

KEKERASAN VERBAL PADA BALITA: PSIKOEDUKASI PADA KADER POSYANDU BALITA

Zafirah Hanna Qaddura

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Keywords/Kata kunci

agents of changes, parent-child interaction, psychoeducation, verbal abuse.

agents of changes, interaksi orang tua-anak, kekerasan verbal, psikoedukasi.

ABSTRACT/ABSTRAK:

Psychoeducation to posyandu cadres as agents of changes at Puskesmas D Surabaya is needed in an effort to avoid verbal abuse by parent to children. This study aims to determine the difference in knowledge of posyandu cadres after being given psychoeducation about verbal abuse, its effects, as well as parent-child interaction that must be developed to avoid verbal abuse in children. The research method used was an experimental one group pretest-posttest design. Research respondents were 40 posyandu cadres, selected through purposive sampling technique. The research design used one group pretest-posttest. The instrument used was a questionnaire compiled by researcher based on the psychoeducation materials. The result showed that there is an increase in cadres knowledge after being given psychoeducation. The result is expected to be a recommendation for Puskesmas D Surabaya to implement the psychoeducation to reduce verbal abuse in children in their working area.

Psikoedukasi kepada kader posyandu balita sebagai *agen of changes* di Puskesmas D Surabaya dibutuhkan dalam upaya untuk menghindari perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan pengetahuan kelompok kader sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi mengenai kekerasan verbal, dampaknya, serta interaksi orang tua dan anak yang harus dibangun untuk menghindari kekerasan verbal. Responden penelitian berjumlah 40 orang kader posyandu balita yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan materi psikoedukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan psikoedukasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi Puskesmas D Surabaya agar menerapkan psikoedukasi untuk mengurangi kekerasan verbal pada anak di wilayah Puskesmas D Surabaya.

Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: zafirahqaddura@gmail.com

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang digunakan untuk mengambil kendali dan mengerahkan kekuasaan atas seseorang (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Kekerasan verbal dilakukan dengan tujuan memermalukan, melecehkan, menghina, atau mengancam orang lain yang tidak memiliki daya.

Kekerasan verbal merupakan salah satu jenis kekerasan yang paling sering dilakukan kepada anak-anak (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019); berupa ucapan yang bersifat mengancam, menakuti, dan menghina yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja kepada anak (Fitriana et al., 2015). Bentuk kekerasan verbal dapat bermakna melecehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai sumber kesialan, mengecilkan hati anak, memberikan julukan negatif pada anak, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan. Campbell dan Humphrey (seperti dikutip dalam Putri & Santoso, 2012) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak merupakan tindakan yang dapat mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, termasuk keluarga.

Kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia masih berada pada angka yang sangat tinggi. Menurut data terakhir yang tersedia di *website* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016), pada tahun 2016 terdapat 322 kasus kekerasan yang dilakukan kepada anak. Angka kekerasan ini dikuatkan dengan penelitian (Risma et al., 2018) terhadap 300 orang tua di dua Kabupaten dan satu kota di Provinsi Riau yang menunjukkan bahwa 56.01% responden melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka. Penelitian pada kasus yang sama di tahun berikutnya, dilakukan oleh Andini (2019) terhadap 347

partisipan. Hasilnya mencengangkan karena sebanyak 80% anak mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka. Kekerasan verbal tersebut berbentuk kemarahan, *omelan*, panggilan dengan julukan, bentakan, dan menjadi sasaran kemarahan. Data terbaru jumlah angka kekerasan pada anak diperoleh dari penelitian Muarifah et al (2020) yang menunjukkan dari 320 orang tua partisipan, sebanyak 46% orang tua melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka dan 54% melakukan kekerasan non-fisik (verbal dan emosi).

Risma et al (2018) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan pada anak. Selain itu, Fitriana et al (2015) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua salah satunya adalah rendahnya pengetahuan orang tua terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan verbal itu sendiri, termasuk dampak dan pencegahan yang tepat.

Muarifah et al (2020) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa orang tua menyadari bahwa perilaku kekerasan kepada anak tidak seharusnya dilakukan, namun orang tua tetap melakukannya karena berbagai alasan, salah satunya yaitu orang tua berada pada kondisi tertekan dan orang tua tidak mengetahui cara yang tepat yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku anak.

Kekerasan pada anak berdampak pada banyak hal. Di antaranya ialah kekerasan verbal memicu kesedihan dan rasa sakit hanya dengan menggunakan serangan verbal yang mengintimidasi atau menindas (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019); pola pengasuhan dengan menggunakan kekerasan cenderung membuat anak mengalami masalah perilaku di sekolah berupa melakukan kekerasan

kepada temannya di sekolah (Agustin et al., 2018); anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal pada masa kecil dan remaja (Johnson et al., 2001). Kekerasan verbal pada anak dikatakan meningkatkan kemungkinan anak mengalami gangguan kepribadian saat mereka beranjak remaja atau dewasa.

Pencegahan kekerasan verbal pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat (Al-Adawiah, 2015). Salah satu anggota masyarakat yang dapat menjadi target psikoedukasi adalah Kader posyandu. Kader posyandu di Puskesmas bertugas sebagai pendorong, motivator, dan penyuluh bagi masyarakat sekitar (Iswarawanti, 2010), dan dapat menjadi aktor yang berperan sebagai pembawa perubahan (*agent of change*). *Agent of change* merupakan individu atau sekelompok orang yang dapat bertindak memberi pengaruh pada kelompok sasaran untuk dapat melakukan perubahan (Anwar, 2013).

Peran kader Posyandu diharapkan dapat digunakan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi dan menyediakan informasi mengenai kekerasan verbal dan pencegahannya sehingga perilaku kekerasan verbal yang dilakukan masyarakat kepada anak dapat berkurang.

Merujuk pada hasil penelitian Nuzuliana & Ma'rifat (2019), pengetahuan kader Posyandu mengenai kekerasan pada anak diperoleh data 70.5% (n = 210) yang berarti kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait kekerasan verbal pada anak di lingkungan sekitar Puskesmas D Surabaya. Di Puskesmas D, para kader posyandu memiliki pengetahuan yang minim mengenai kekerasan verbal.

Perbedaan pengetahuan kader Posyandu, dapat dipengaruhi oleh kinerja kader Posyandu di setiap Puskesmas yang

berbeda-beda, terlebih lagi apabila Puskesmas berada pada kota atau provinsi yang berbeda. Puskesmas D Surabaya tidak pernah memberikan sosialisasi mengenai kekerasan verbal, serta pentingnya menjaga efektivitas interaksi antara orang tua dan anak agar terhindar dari perilaku kekerasan verbal.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan kader Posyandu agar dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan verbal pada anak. Bentuk pencegahan ini disebut dengan *primary prevention*, yaitu pencegahan terjadinya kekerasan dengan menghilangkan agen yang berbahaya maupun dengan penguatan ketahanan masyarakat atau keduanya (Bloom, 1996).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksperimen kuasi dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*.

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian yakni kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas D Surabaya. Partisipan penelitian berjumlah 59 orang, namun terdapat 10 orang kader yang terlambat datang sehingga tidak mengikuti *pretest* dan 9 orang kader yang pulang lebih awal sehingga tidak mengikuti *posttest*. Oleh karena itu, jumlah keseluruhan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 40 orang kader yang menjalani *pretest* dan *posttest*.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan materi psikoedukasi yang mengacu pada teori kekerasan verbal dan interaksi orang tua dan anak dari Eyberg (2005).

Kuesioner penelitian berjumlah 10 item, yang mencakup pengertian kekerasan verbal, dampak kekerasan verbal, *child-directed interaction*, dan *parent-directed interaction* beserta contoh dan penerapannya. Partisipan diminta memilih satu dari empat pilihan jawaban yang diberikan. Jawaban benar akan diberikan nilai 1 dan salah diberikan nilai 0, sehingga skor tertinggi 10 dan skor terendah 0. Kuesioner penelitian terdiri atas 5 pertanyaan mengenai kekerasan verbal serta jenis dan dampaknya dan 5 pertanyaan mengenai metode *parent-child interaction*. Kuesioner yang digunakan ini telah

mendapatkan *professional judgement* dari *supervisor* peneliti.

Prosedur Intervensi

Intervensi yang dilakukan berupa psikoedukasi yang diberikan kepada kader Posyandu balita. Psikoedukasi dilakukan dalam sekali pertemuan dengan durasi kegiatan selama 1 jam 45 menit. Psikoedukasi diberikan dalam bentuk pembukaan, pemberian materi, sesi tanya-jawab, diskusi kelompok, dan penutupan. Rincian kegiatan yang dilakukan dalam proses psikoedukasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Psikoedukasi

Sesi	Kegiatan	Durasi
I	Pembukaan	10 menit
II	Pemberian Materi "Kekerasan Verbal"	20 menit
III	Pemberian Materi " <i>Parent-Child Interaction</i> "	30 menit
IV	Diskusi & Tanya-Jawab	15 menit
V	Diskusi Kelompok	15 menit
VI	Penutupan	10 menit

Materi psikoedukasi yang diberikan yakni kekerasan verbal dan *parent-child interaction*. Materi kekerasan verbal terdiri atas definisi kekerasan verbal, bentuk kekerasan verbal, serta dampak kekerasan verbal pada anak. Materi *parent-child interaction* disusun oleh Eyberg (2005), terdiri atas dua jenis interaksi yang dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak ke arah yang lebih positif, yaitu interaksi yang berpusat pada anak dan interaksi yang berpusat pada orang tua. Pemberian materi *parent-child interaction* dilengkapi dengan berbagai metode yang dapat digunakan orang tua apabila mengalami kesulitan dalam menghadapi anak sehingga tidak harus menggunakan kekerasan verbal dalam mendapatkan perhatian anak.

Dalam proses tanya jawab, partisipan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat penjelasan yang kurang dipahami selama

proses pemberian materi. Pada proses tanya jawab partisipan juga diberikan kesempatan untuk menanyakan tentang kasus-kasus kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan sekitar partisipan.

Pada proses diskusi kelompok, peneliti memberikan contoh kasus, partisipan diminta untuk mengidentifikasi kekerasan verbal yang terjadi di dalam contoh kasus dan mengemukakan pendapatnya mengenai interaksi yang dapat dibangun orang tua dan anak di dalam contoh kasus agar tidak berlandaskan pada kekerasan verbal. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai contoh kasus yang diberikan serta memberikan masukan dan pertanyaan pada anggota kelompok lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis data statistik nonparametrik IBM SPSS versi 21 dengan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon

digunakan untuk melihat perbandingan data sebelum psikoedukasi (*pretest*) dan setelah psikoedukasi (*posttest*).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data *pretest* yang telah dilakukan, didapatkan nilai terendah yaitu 10 (2.5%) dan nilai tertinggi sebesar 60 (10%). Nilai *mean* yang didapatkan dari *pretest* adalah sebesar 31.75. Setelah

pemberian psikoedukasi, diperoleh nilai *posttest* dengan nilai terendah sebesar 20 (10%) dan tertinggi sebesar 90 (2.5%) dengan nilai *mean* meningkat menjadi 60.

Sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan analisis uji beda *paired sample t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data penelitian. Hasil uji normalitas tertera pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.257	40	.000	.850	40	.000
Posttest	.225	40	.000	.882	40	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< .05$, yang bermakna: data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji

analisis kemudian dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* sebagaimana terlampir di tabel 3.

Tabel 3. Wilcoxon Signed Rank

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	31 ^b	496.00
	Ties	9 ^c	
	Total	40	

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Peneliti kemudian melanjutkan analisis lebih lanjut untuk melihat

perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dengan hasil terlampir di tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Signifikansi

	Posttest - Pretest
Z	-4.888 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, diperoleh nilai signifikansi .000 ($p < .05$), yang bermakna: terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan

sesudah diberikan materi psikoedukasi. Rincian hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3, yaitu: (1) *negative ranks* atau selisih negatif antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 0, yang artinya tidak ada penurunan

nilai *pretest* ke nilai *posttest*; (2) *positive ranks* atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 31, yang artinya terdapat 31 peserta yang menunjukkan peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*; dan (3) *ties* atau nilai yang sama antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 9 orang. Tidak terdapatnya perubahan nilai antara *pretest* dan *posttest* pada 9 partisipan di antaranya disebabkan ada peserta yang mencatat jawaban mereka saat *pretest*, kemudian menjawab dengan jawaban yang sama saat *posttest* diberikan.

PEMBAHASAN

Psikoedukasi terkait dengan kekerasan verbal dan *parent-child interaction* disusun berdasarkan analisis kebutuhan posyandu balita di Puskesmas D Surabaya. Peserta dan juga kader posyandu mengemukakan bahwa kekerasan verbal dilakukan karena tidak memahami dampak kekerasan verbal tersebut dan tidak memahami bagaimana interaksi yang harus dibangun antara orang tua dan anak agar kekerasan verbal dapat dihindari.

Pada penelitian ini, responden memperoleh berbagai pengetahuan baru terkait kekerasan verbal dan dampaknya bagi perkembangan anak, serta bagaimana membangun interaksi orang tua-anak agar terhindar dari kekerasan verbal itu sendiri. Ketiga informasi tersebut berperan penting dalam proses perubahan perilaku orang tua terhadap anak agar anak terhindar dari kekerasan verbal yang biasa dilakukan lingkungan terdekatnya.

Pemahaman para kader juga dibantu dengan adanya diskusi terkait kekerasan verbal dan interaksi orang tua-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader terkait kekerasan verbal dan juga interaksi orang tua-anak yang harus dibangun untuk dapat menghindari kekerasan verbal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Santoso (2012) bahwa kecenderungan

orang tua melakukan kekerasan verbal dipengaruhi oleh ketidaktahuan mereka atas kekerasan yang dilakukan serta dampaknya bagi perkembangan anak. Orang tua cenderung merasa bahwa kekerasan verbal merupakan cara satu-satunya yang dapat dilakukan untuk membuat anak mereka patuh. Penelitian (Fitriana et al., 2015), juga menguatkan pendapat tersebut bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait dengan kekerasan verbal dapat mengurangi perilaku kekerasan verbal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam mengurangi kekerasan verbal orang tua terhadap anak, serta meningkatkan pengetahuan di lingkungan kelompok dan komunitas. Beberapa penelitian yang membuktikan efektivitas psikoedukasi ialah Goldman sebagaimana dikutip dalam Bordbar dan Faridhosseini (2012) mengemukakan bahwa psikoedukasi dapat diberikan kepada anggota keluarga dan orang yang berkepentingan; Hadidi (2016) membuktikan bahwa psikoedukasi berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pada pasien hipertensi dan katarak; (Baroroh & Hertinjung, 2017) yang membuktikan bahwa psikoedukasi terhadap *agent of changes*, yaitu pada tomas dan toga (tokoh masyarakat dan tokoh agama) setidaknya mampu memberikan insight positif; Sari (2017) yang memberikan psikoedukasi kepada kader posyandu lansia mengenai kesehatan mental lansia sehingga kader dapat menjadi penyuluh dan pendamping bagi peserta posyandu lansia; serta (Chasanah, 2018) bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan sikap orang tua dalam pendidikan sekspada anak.

Kader posyandu sebagai *agent of changes* yang berpartisipasi dalam penelitian ini diharapkan dapat meneruskan informasi yang diperoleh kepada peserta posyandu dan juga orang tua yang ada di

sekitar wilayah Puskesmas D. Pemberian psikoedukasi efektif dilakukan untuk memberikan bekal kepada kader Posyandu agar dapat memberikan penyuluhan dan pendampingan bagi peserta posyandu balita.

Agen perubahan bagi perilaku negatif anak adalah dengan meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak (Eyberg & Robinson, 1982). Psikoedukasi mengenai interaksi antara orang tua-anak yang efektif, diberikan agar orang tua memahami bahwa ada cara yang lebih tepat dilakukan dalam berinteraksi dengan anak.

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan materi dan juga *leaflet* yang dapat digunakan para kader untuk meneruskan materi yang diberikan (di penelitian) kepada para peserta posyandu balita kelak. Pada saat pemberian materi, para kader memberikan respon positif dengan ikut memberikan komentar dan juga memberikan contoh dalam setiap aspek-aspek yang mereka ketahui. Di antaranya ialah berkomentar bahwa mereka juga terbiasa melakukan bentuk-bentuk kekerasan verbal sebagaimana yang dicontohkan dalam materi intervensi. Selain itu, terdapat juga pertanyaan dari peserta tentang bagaimana idealnya mengatasi kenakalan anak.

Dalam proses pengerjaan *worksheet*, para kader terlihat berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya satu sama lain dalam kelompoknya. Perwakilan kelompok juga diminta untuk membacakan hasil diskusi kelompok mereka dan mendapatkan masukan dari kelompok lainnya. Hasil dari *worksheet* yang sudah dikerjakan, diketahui bahwa sebagian besar peserta intervensi mampu memahami kekerasan verbal dan interaksi yang efektif yang dapat diterapkan guna menghindari kekerasan verbal saat berinteraksi dengan anak.

Kelemahan penelitian ini yakni kurangnya pelatihan yang diberikan kepada para kader untuk dapat menyampaikan materi psikoedukasi, misalnya melalui *role*

play. Rendahnya tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi pemahaman partisipan terhadap materi yang diberikan sehingga pada penelitian selanjutnya, diharapkan tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Kelemahan lainnya ialah perbandingan jumlah partisipan dan peneliti yang terlibat dalam kegiatan tidak sebanding sehingga menyebabkan kurangnya kontrol terhadap setiap partisipan/para kader yang terlibat. Sembilan orang partisipan tidak menunjukkan adanya peningkatan skor setelah diberikan psikoedukasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan atau fokus partisipan tidak sepenuhnya ada pada materi psikoedukasi yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil psikoedukasi yang telah diberikan kepada kader posyandu balita Puskesmas D Surabaya, terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi mengenai kekerasan verbal dan juga interaksi orang tua dan anak. Kader posyandu Puskesmas D Surabaya mampu mengidentifikasi perilaku negatif anak, dan juga cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasinya, serta perilaku apa saja dari orang tua yang harus diubah agar dapat meningkatkan efektivitas interaksi orang tua-anak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa psikoedukasi yang telah diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu balita Puskesmas D Surabaya mengenai kekerasan verbal, dampaknya, serta interaksi orang tua dan anak dalam rangka mengurangi kekerasan verbal. Pihak Puskesmas D Surabaya, melalui penanggung jawab posyandu balita, menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai kekerasan verbal. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan merencanakan psikoedukasi reguler kepada

orang tua yang tergabung di Posyandu Balita Puskesmas D Surabaya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama*, kader posyandu balita Puskesmas D Surabaya. Responden penelitian disarankan dapat menyebarluaskan materi yang diperoleh kepada kader lainnya yang tidak ikut. Partisipan penelitian juga disarankan untuk secara aktif mengedukasi masyarakat sehingga perilaku kekerasan verbal dapat berkurang.

Kedua, kepada Poli Psikologi dan Puskesmas D Surabaya. Disarankan perlunya pemberian psikoedukasi secara berkala kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga interaksi dengan anak sehingga terhindar dari perilaku kekerasan verbal yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis anak. Pihak-pihak yang dapat dijadikan sebagai target psikoedukasi di antaranya adalah guru di sekolah, OSIS di sekolah, tenaga kesehatan yang berhubungan dengan anak, atau kepada siswa-siswi di sekolah.

Leaflet dan poster yang telah diberikan kepada pihak Puskesmas D Surabaya dapat ditempelkan di titik kumpul, yaitu tempat orang tua sering berkumpul agar orang tua dapat belajar tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal serta belajar memahami bagaimana idealnya interaksi orang tua-anak yang efektif, melalui poster dan *leaflet* yang ditempelkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah Visi (JIV)*, 13(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296.
<https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
<https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anwar. (n.d.). *Syaiful dan Widyaiswara Utama, 2013, Agen Perubahan dalam*.
- Baroroh, E. Z., & Hertinjung, W. S. (2017). Intervensi psikoedukasi “Anti Miras”: Peran penguatan peran tokoh masyarakat untuk pencegahan minuman keras. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(2), 274–287.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art9>
- Bloom, M. (2016). *Primary prevention practices*. SAGE Publications.
- Bordbar, M. R. F., & Faridhosseini, F. (n.d.). *Psychoeducation for bipolar mood disorder in clinical, research and treatment approaches to affective disorders*. IntechOpen.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi pendidikan seks untuk meningkatkan sikap Orangtua dalam pemberian pendidikan seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 133–150.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- Eyberg, S. M. (2005). Tailoring and adapting parent-child interaction therapy to new populations. *Education and Treatment of Children*, 28(2), 197–201.
<http://www.jstor.org/stable/42899841>
- Eyberg, S. M., & Robinson, E. A. (1982). Parent-child interaction training: Effects on family functioning. *Journal of Clinical Child Psychology*, 11(2), 130–137.
<https://doi.org/10.1080/15374418209533076>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93.
<https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Hadidi, K. (n.d.). *Pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan, koping, kepatuhan dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi menggunakan pendekatan teori Adaptasi Roy*. Disertasi doktoral, Universitas Airlangga.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu: Peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), 169–173.
<https://www.neliti.com/id/publications/22566/kader-posyandu-peranan-dan-tantangan-pemberdayaannya-dalam-usaha-peningkatan-giz#cite>
- Johnson, J. G., Cohen, P., Smailes, E. M., Skodol, A. E., Brown, J., & Oldham, J. M. (2001). Childhood verbal abuse and risk for personality disorders during adolescence and early adulthood. *Comprehensive Psychiatry*, 42(1), 16–23.
<https://doi.org/10.1053/comp.2001.19755>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak 2011*.
<http://bankdata.kpai.go.id>

- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nuzuliana, R., & Ma'rifat, D. K. (2019). Pengetahuan kader tentang kekerasan pada anak. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 16(2), 90–96.
<https://doi.org/10.26576/profesi.327>
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22–29.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/127>
- Rerkswattavorn, C., & Chanprasertpinyo, W. (2019). Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand. *Heliyon*, 5(12), 2920.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 113–117.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/6522/5880>
- Sari, N. (2017). Psikoedukasi perkembangan lansia kepada kader Puskesmas. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 267–278.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.914>